

PERSEPSI GURU SMK JURUSAN BANGUNAN SEKOTA PADANG TENTANG PERLUNYA PENDIDIKAN MITIGASI BENCANA GEMPA DAN TSUNAMI

Noni¹, Revian Body¹, Fitra Rifwan¹ Juniman Silalahi¹

¹program studi Pendidikan Teknik Bangunan, Jurusan Teknik Sipil, Fakultas Teknik,
Universitas Negeri Padang
e-mail: noniaisaharahap95@gmail.com

Abstrak— Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi guru SMK Jurusan Bangunan di kota Padang tentang perlunya pendidikan mitigasi bencana gempa dan tsunami. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Populasi pada penelitian ini adalah semua guru Jurusan Bangunan Sekolah Menengah Kejuruan di Kota Padang sebanyak 46 orang guru. Pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling*, sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 41 guru. Data penelitian diperoleh melalui angket yang kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian dapat dikemukakan bahwa: persepsi guru SMK Jurusan Bangunan di kota Padang tentang perlunya pendidikan mitigasi bencana masuk dalam kategori cukup. Jika dilihat dari masing-masing indikator 1) sosialisasi mengenai pengetahuan dan sikap terhadap bencana termasuk kategori cukup dengan derajat pencapaian sebesar 78.48%, 2) penyediaan kebijakan/program sekolah dengan kesiapsiagaan menghadapi bencana termasuk kategori cukup dengan derajat pencapaian sebesar 76.98%, 3) membuat rencana aksi sekolah untuk menghadapi bencana termasuk kategori tinggi dengan derajat pencapaian sebesar 81,02%, dan 4) pelatihan komunitas sekolah dalam prosedur keadaan darurat bencana termasuk kategori tinggi dengan derajat pencapaian sebesar 80,89% .

Kata Kunci : Persepsi, Pendidikan Mitigasi Bencana

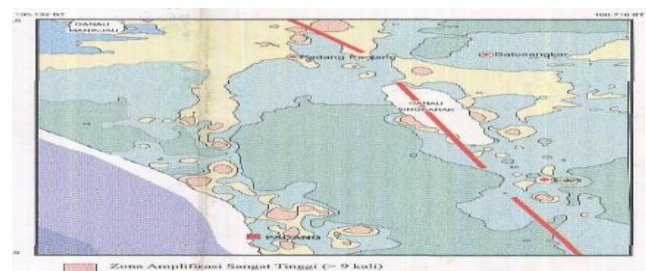
Abstract— The aim of the research is to find out the perception of vocational school's teachers specialized in Building in Padang city the need for education of mitigation of earthquake and tsunami. The type of this research was descriptive quantitative. The population of this research were 46 teachers of Vocational School in Padang. The technique of sample collecting was simple random sampling technique, so that about 41 teacher were selected. The data of this research were obtained through questionnaire and then analyzed by using descriptive analysis. Based on the results it can be concluded that the vocational school teachers' perception specialized about building subject in padang about the need of disaster mitigation education was in sufficient category. It can be seen based on the indicator that are 1) socialization about knowledge and attitude to ward disaster was catagorized as sufficient with degree achievement of 78.48%, 2) the equipping of school policies or programs about disaster preparedness was catagorized as sufficient with degree of achievement of 76.98%, 3) providing the school action plan for dealing with disaster was catagorized as high with achievement degree of 81.02%, and 4) school community training in emergency disaster emergency procedures was catagorized as high with achievement degree of 80.89%.

Key Word: Keywords: Perception, Disaster Mitigation Education

I. PENDAHULUAN

Kota Padang merupakan ibukota Sumatera Barat yang terletak di pantai barat Pulau Sumatera. Indonesia yang berada pada pertemuan tiga lempeng utama tektonik dunia, yaitu lempeng Indo-Australia di bagian selatan, lempeng Eurasia dibagian utara dan Samudra pasifik di bagian timur. diantara 0 derajat lintang utara hingga 3 derajat lintang Selatan, serta 98 derajat bujur Timur. Wilayah Sumatera Barat dilalui oleh garis khatulistiwa (Garis lintang nol derajat), tepatnya berada di Kecamatan Bonjol Kabupaten Pasaman, kondisi ini menyebabkan wilayah Kota

Padang termasuk kedalam zona gempa tertinggi dan rawan terhadap bencana gempa dan tsunami. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada gambar 1 berikut ini.



Gambar 1. Peta Zona Gempa dan Tsunami di Kota Padang

Berdasarkan peta di atas dapat dilihat bahwa Kota Padang merupakan daerah zona tertinggi (>9) merupakan daerah yang getaran gempa bumi dirasakan sangat keras. Jika terjadi gempa bangunan rumah dengan konstruksi yang cukup kuat akan mengalami keretakan pada bangunan. Daerah zona tertinggi (>9) juga merupakan daerah zona merah, dimana wilayah ini memiliki tingkat kegempaan tinggi [1]. Adapun gempa yang pernah terjadi di Kota Padang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Gempa Bumi yang Terjadi di Kota Padang

Tahun	Pusat Lokasi	Korban Jiwa	Kerusakan bangunan
28 Juni 1926	Padang Panjang	354 orang	3.000 rumah
25 Januari 2003	Kabupaten Agam	-	80 rumah
16 Februari 2004	Kabupaten Tanah Datar	6 orang	70 rumah
30 September 2009	Pariaman	1.117 orang	-

Sumber: Laporan BPBD 2016

Tabel di atas menunjukkan bahwa gempa terbesar terjadi pada 30 September 2009 yang jumlah korban 1.117 orang. Tingginya jumlah korban terjadi karena pengetahuan masyarakat Kota Padang tentang bencana dan kesiapan masyarakat dalam mengantisipasi bencana tersebut masih kurang. Dengan menyandang status sebagai daerah yang rawan terhadap bencana, masyarakat perlu memahami cara mengantisipasi apabila terjadi bahaya, sehingga peranan pendidikan mitigasi bencana diperlukan dalam membantu dan membentuk masyarakat agar lebih waspada, memiliki pengetahuan dan mandiri dalam menghadapi bencana.

Mitigasi bencana adalah serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana [2]. Agar masyarakat lebih waspada pemerintah kota Padang berperan dalam memberikan pengetahuan kepada masyarakat mengenai mitigasi bencana melalui penerapan tindakan kesiapsiagaan, kewaspadaan dan berbagai kemampuan untuk mengatasi bencana.

Mitigasi ini perlu lebih lanjut dikembangkan pada jalur pendidikan, baik dalam pendidikan formal maupun nonformal untuk meningkatkan kesadaran sekaligus pengetahuan kepada siswa dan guru tentang mitigasi bencana pada sekolah yang ada di Padang. Informasi berupa pengetahuan bencana seperti dampak dan penyebab gempa bumi dan tsunami perlu disosialisasikan agar masyarakat sekolah dapat merespon dengan cepat dan proaktif terhadap peristiwa bencana. Sosialisasi mitigasi bencana dapat dilakukan dengan memberikan pengetahuan

dan penyuluhan yang bersifat kognitif kepada masyarakat sekolah Program sosialisasi dan pengajaran lewat sekolah dilaksanakan mulai 2017. Salah satu jenjang pendidikan formal yang memberikan pendidikan mitigasi bencana adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). SMK diharapkan dapat menciptakan masyarakat sekolah yang siaga terhadap bencana. Agar hal tersebut dapat tercapai, pendidikan mitigasi bencana yang bertujuan membangun pemahaman pada peserta didik dan masyarakat sekolah tentang penyebab, sifat dan dampak bencana yang terjadi. Pendidikan ini juga mendorong berbagai kompetensi dan keterampilan yang memungkinkan peserta didik menjadi proaktif saat terjadinya bencana gempa. Pengetahuan dan keterampilan perlu diinformasikan melalui sikap dan nilai-nilai yang mendorong peserta didik untuk lebih waspada apabila terjadi bencana gempa dengan pengetahuan yang dimilikinya.

Guru memiliki peran yang sangat penting dan krusial dalam membekali siswa dengan pengetahuan tentang kebencanaan melalui pembelajaran di sekolah, terlebih sekolah terletak pada zona yang cukup rawan terhadap ancaman bahaya bencana yang diakibatkan oleh gempa dan tsunami. Hal ini disebabkan karena SMK yang ada di Kota Padang merupakan sekolah yang berada di zona merah. UU R.I. Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pada bab I pasal 1 dinyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah [3]. Adapun tugas guru sebagai pendidik yaitu memberikan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan 8 orang guru SMK yang ada di Kota Padang pada tanggal 22, 23, 24 September 2017, ditemukan beberapa permasalahan yang dialami, yaitu pelatihan pendidikan mitigasi yang diadakan pemerintah lokal tidak diikuti oleh semua guru. Dengan jumlah 46 guru SMK Jurusan Bangunan yang ada di Kota Padang hanya 20 yang sudah pernah mengikuti pelatihan mitigasi bencana, pelaksanaan pendidikan mitigasi yang diterapkan belum terlaksana dengan baik pada setiap sekolah dan pengetahuan pendidikan mitigasi bencana yang diterima guru di sekolah belum merata serta kurangnya pemahaman guru tentang pentingnya mitigasi bencana yang akan diajarkan kepada siswa.

II. KAJIAN PUSTAKA

A. Persepsi

Persepsi adalah proses seseorang mengorganisasikan dan menginterpretasikan kesan-kesan sensorik dalam usahanya memberikan suatu makna tertentu kepada lingkungannya [4]. Persepsi didefinisikan sebagai suatu proses individu-individu mengorganisasikan dan menafsirkan kesan indra mereka agar memberi makna kepada lingkungan mereka [5].

B. Bencana

Bencana merupakan suatu gejala alamiah dan nonalamiah yang sangat meresahkan masyarakat akibat hilangnya kenyamanan, keamanan, dan ketentraman dalam kehidupan [6]. Bencana dapat terjadi apabila terdapat factor-faktor yang mempengaruhinya. Undang-undang Nomor 24 tahun 2017 tentang Penanggulangan bencana, menyebutkan bahwa bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan baik oleh faktor alam dan atau faktor nonalam sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis [7].

C. Jenis-Jenis Bencana

Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB, 2010) dalam situsnya mendefinisikan bencana dari faktor alam, non alam dan manusia sebagai berikut a) Bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain sebagai berikut gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, tanah lonsor dan sebagainya. b) Bencana non alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa non alam yang antara lain berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemik, dan wabah penyakit. c) Bencana sosial adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang diakibatkan oleh manusia yang meliputi konflik sosial antar kelompok atau antar komunitas dan teror [8].

D. Mitigasi Bencana

Mitigasi adalah sebagai tindakan (langkah) struktural dan nonstruktural yang diambil untuk membatasi dampak merugikan dari potensi bahaya alam, kerusakan lingkungan dan bahaya teknologi [9]. Dalam Peraturan Pemerintah No 21 Tahun 2008 dijelaskan mitigasi bencana adalah serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana [10].

E. Pendidikan Mitigasi Bencana

Adapun upaya untuk membentuk sekolah siap dan siaga bencana perlu senantiasa digalakkan dengan mengacu kriteria yang sudah ditentukan dalam surat edaran Mendiknas No. 70a/MPN/SE/2010 yang mencakup beberapa hal sebagai berikut: 1) Sosialisasi untuk memberi pemahaman warga sekolah mengenai pengetahuan dan sikap terhadap bencana. 2) Menyediakan kebijakan/program sekolah yang berkaitan dengan kesiapsiagaan menghadapi bencana di sekolah, termasuk pengaturan berbagai sarana prasarana yang aman untuk warga sekolah. 3) Membuat rencana aksi sekolah untuk menghadapi bencana, termasuk pembuatan jalur evakuasi. 4) Pelatihan komunitas sekolah dalam prosedur keadaan darurat bencana (simulasi drill dan peringatan dini) [11].

III. METODE PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan yang ada pada penelitian ini pada dasarnya adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif kuantitatif adalah salah satu jenis penelitian yang bertujuan mendeskripsikan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat populasi tertentu, atau mencoba menggambarkan fenomena secara detail [12]. Penelitian ini dilakukan di SMK di Kota Padang. Proses penelitian dilaksanakan pada Juli 2017 - Januari 2018.

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian [13]. Dalam penelitian ini adalah semua guru Jurusan Bangunan Sekolah Menengah Kejuruan di Kota Padang sebanyak 46 orang guru. Jumlah sampel dalam penelitian ini 41 guru (*Random Sampling*). Jenis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari penyebaran angket atau kuesioner kepada guru SMK Jurusan Bangunan di Kota Padang.

Uji coba Instrumen dilakukan sebelum dilakukan penelitian. Uji coba ini dilakukan diluar sampel penelitian, yaitu pada guru SMK Jurusan Bangunan sebanyak 33 orang. Uji coba instrumen dilakukan dengan menyebar angket uji coba penelitian yang terdiri dari 42 butir pernyataan yang diberikan kepada 33 orang responden. Uji coba validitas dilakukan sebanyak 2 kali putaran dan menghasilkan 7 butir pernyataan yang telah valid dan reliabel. Uji coba validitas dan reliabilitas dilakukan dengan menggunakan SPSS versi 17.00. Analisis data yang digunakan adalah analisis data deskriptif dengan menghitung derajat pencapaian responden.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi data

Deskripsi data Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi guru SMK Jurusan Bangunan sekota Padang tentang perlunya pendidikan mitigasi bencana yang ditinjau dari sosialisasi mengenai pengetahuan dan sikap terhadap bencana, penyediaan kebijakan/program sekolah dengan kesiapsiagaan menghadapi bencana, membuat rencana aksi sekolah untuk menghadapi bencana dan pelatihan masyarakat sekolah dalam prosedur keadaan darurat bencana. Berdasarkan tujuan dan hasil pengolahan data, diperoleh tentang persepsi guru SMK Jurusan Bangunan sekota Padang tentang perlunya pendidikan mitigasi bencana yang dilihat berdasarkan indikator sebagai berikut

1. Sosialisasi Mengenai Pengetahuan dan Sikap Terhadap Bencana

Setelah dilakukan analisis terhadap data sosialisasi mengenai pengetahuan dan sikap terhadap bencana, dari sampel penelitian yang berjumlah 41 orang diperoleh nilai rata-rata (mean) sosialisasi mengenai pengetahuan dan sikap terhadap bencana sebesar 21,98, median (titik tengah) sebesar 28, mode (nilai yang banyak muncul) yaitu 23, simpangan baku (standar deviasi) sebesar 2,74. Kemudian derajat pencapaian responden secara keseluruhan pada indikator sosialisasi mengenai pengetahuan dan sikap terhadap bencana sebesar 78,28%, maka derajat pencapaian responden indikator sosialisasi mengenai pengetahuan dan sikap terhadap bencana termasuk kategori cukup. Artinya guru bangunan SMK Kota Padang cukup memahami sosialisasi mengenai pengetahuan dan sikap terhadap bencana.

2. Penyediaan Program Sekolah Dengan Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana

Setelah dilakukan analisis terhadap data penyediaan program sekolah dengan kesiapsiagaan menghadapi bencana, dari sampel penelitian yang berjumlah 41 orang diperoleh nilai rata-rata (mean) penyediaan program sekolah dengan kesiapsiagaan menghadapi bencana sebesar 30,44, median (titik tengah) sebesar 30, mode (nilai yang banyak muncul) yaitu 28, simpangan baku (standar deviasi) sebesar 3,89. Derajat pencapaian responden secara keseluruhan pada indikator penyediaan program sekolah dengan kesiapsiagaan menghadapi bencana sebesar 76,01%, maka derajat pencapaian responden indikator penyediaan program

sekolah dengan kesiapsiagaan menghadapi bencana termasuk kategori cukup. Artinya penyediaan program sekolah dengan kesiapsiagaan menghadapi bencana cukup dipahami oleh guru bangunan SMK Kota Padang.

3. Membuat rencana aksi sekolah untuk menghadapi bencana

Setelah dilakukan analisis terhadap data membuat rencana aksi sekolah untuk menghadapi bencana, dari sampel penelitian yang berjumlah 41 orang diperoleh nilai rata-rata (mean) membuat rencana aksi sekolah untuk menghadapi bencana sebesar 29,34, median (titik tengah) sebesar 29, mode (nilai yang banyak muncul) yaitu 28, simpangan baku (standar deviasi) sebesar 2,76. Derajat pencapaian responden secara keseluruhan pada indikator membuat rencana aksi sekolah untuk menghadapi bencana sebesar 81,50%, maka derajat pencapaian responden indikator mengenai membuat rencana aksi sekolah untuk menghadapi bencana termasuk kategori tinggi. Artinya guru bangunan SMK Kota Padang telah mengenai membuat rencana aksi sekolah untuk menghadapi bencana dengan baik.

4. Pelatihan Komunitas Sekolah Dalam Prosedur Keadaan Darurat Bencana

Setelah dilakukan analisis terhadap data pelatihan komunitas sekolah dalam prosedur keadaan darurat bencana, dari sampel penelitian yang berjumlah 41 orang diperoleh nilai rata-rata (mean) pelatihan komunitas sekolah dalam prosedur keadaan darurat bencana sebesar 29,12, median (titik tengah) sebesar 29, mode (nilai yang banyak muncul) yaitu 29, simpangan baku (standar deviasi) sebesar 3,19. Derajat pencapaian responden secara keseluruhan pada indikator pelatihan komunitas sekolah dalam prosedur keadaan darurat bencana sebesar 80,89%, maka derajat pencapaian responden indikator pelatihan komunitas sekolah dalam prosedur keadaan darurat bencana termasuk kategori tinggi. Artinya pelatihan komunitas sekolah dalam prosedur keadaan darurat bencana sudah dilaksanakan oleh guru bangunan SMK Kota Padang.

B. Pembahasan

Hasil penelitian yang telah diuraikan di atas memberikan gambaran persepsi guru SMK Bangunan Sekota Padang tentang perlunya pendidikan mitigasi bencana pada indikator:

1. Persepsi Guru SMK Bangunan Sekota Padang Tentang Sosialisasi Mengenai Pengentahuan Dan Sikap Terhadap Bencana

Derajat pencapaian responden indikator persepsi guru SMK Bangunan Sekota Padang tentang sosialisasi mengenai pengentahuan dan sikap terhadap bencana yaitu sebesar 78,48%, termasuk kategori cukup. Hal ini berarti guru SMK Bangunan Sekolta Padang cukup melakukan sosialisasi mengenai pengentahuan dan sikap terhadap bencana. Sosialisasi mengenai pengetahuan dan sikap terhadap bencana sangat penting diterapkan di sekolah, dimana Kota Padang merupakan daerah yang rawan akan gempa dan stsunami. Pengetahuan kebencanaan adalah kemampuan dalam mengingat peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor non-alam maupun faktor manusia yang dapat mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis [14].

Pengetahuan tentang bencana sudah seharusnya diberikan kepada masyarakat terutama masyarakat sekolah. Salah satu upaya pemerintah dalam meningkatkan keamanan terhadap bencana adalah mengembangkan pendidikan mengenai resiko bencana pada masyarakat sekolah. Program ini dimaksudkan untuk menimbulkan kesadaran dan kesiapan masyarakat sekolah yang tinggal di kawasan rawan bencana dalam menghadapi bencana melalui aktivitas-aktivitas seperti pelatihan simulasi bencana, pembentukan organisasi siap siaga bencana di sekolah, dan kegiatan sosialisasi tentang resiko bencana.

Pengetahuan kebencanaan akan dibutuhkan masyarakat yang tinggal di daerah rawan bencana, karena berbagai informasi mengenai jenis bencana yang dapat mengancam mereka, gejala-gejala bencana, perkiraan daerah jangkauan bencana, prosedur penyelamatan diri, tempat yang disarankan untuk mengungsi, dan informasi lain yang mungkin dibutuhkan masyarakat pada sebelum, saat dan pasca bencana itu terjadi dapat meminimalkan risiko bencana.

Pengetahuan didapat dari informasi yang disimpan dalam ingatan termasuk pengalaman pribadi, dapat membantu seseorang mengambil keputusan rasional dan

efisien dalam penyelamatan diri ketika terjadi bencana, sehingga mengurangi resiko atau memperkecil ketidak pastian sikap dan perilaku ketika terjadi bencana[15]. Peningkatan pengetahuan diperlukan agar dapat membuat perubahan sikap siaga bencana lebih baik dan peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Sikap siaga bencana terdiri dari tiga kelompok sebelum terjadinya bencana, saat terjadinya bencana, dan setelah terjadinya bencana. Sikap seseorang terbentuk dengan perubahan cara pandang dan peningkatan pengetahuan melalui pengalaman dan pembelajaran.

2. Persepsi Guru SMK Bangunan Sekota Padang Tentang Penyediaan Kebijakan/ Program Sekolah Dengan Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana

Derajat pencapaian responden indikator persepsi guru SMK Bangunan Sekota Padang tentang penyediaan kebijakan/program sekolah dengan kesiapsiagaan menghadapi bencana yaitu sebesar 76,01%, termasuk kategori cukup. Artinya persepsi guru tentang penyediaan kebijakan/program sekolah dengan kesiapsiagaan menghadapi bencana sudah terlaksana dengan cukup tinggi.

Pada pelaksanaan program sekolah siaga bencana dilakukan bersama dengan program pengembangan sekolah untuk meningkatkan kapasitas respons dan manajemen bencana. Selain secara fisik melakukan penyesuaian bangunan sekolah dengan potensi bencana di lain pihak menjadikan sekolah juga berupaya dalam mengembangkan metode mitigasi bencana alam pada siswa sekolah serta meningkatkan keterampilan masyarakat dalam menghadapi bencana secara dini. Sekolah tidak cukup hanya memberikan simulasi bencana, namun juga membuat rencana manajemen bencana yang melibatkan semua pihak di sekolah dan masyarakat sekitar. Membangun budaya siaga dan budaya aman di sekolah sangat dibutuhkan agar generasi muda yang hidup di negara yang rawan bencana ini memiliki gaya hidup ketahanan menghadapi bencana.

Kebijakan sekolah adalah keputusan yang dibuat secara formal oleh sekolah mengenai hal-hal yang perlu didukung dalam pelaksanaan. pengurangan risiko bencanadi sekolah, baik secara khusus maupun terpadu. Keputusan tersebut bersifat mengikat. Pada praktiknya, kebijakan sekolah akan landasan, panduan, arahan pelaksanaan kegiatan terkait

dengan pengurangan risiko bencana di sekolah. Perencanaan kesiapsiagaan bertujuan untuk menjamin adanya tindakan cepat dan tepat guna pada saat terjadi bencana dengan memadukan dan mempertimbangkan sistem penanggulangan bencana di daerah dan disesuaikan kondisi wilayah setempat.

Menyediakan kebijakan/program sekolah yang berkaitan dengan kesiapsiagaan menghadapi bencana di sekolah, termasuk pengaturan berbagai sarana prasarana yang aman untuk warga sekolah. Beberapa penataan sarana prasarana seperti lemari, hiasan dinding, jarak antara kursi dengan meja.

3. Persepsi Guru SMK Bangunan Sekota Padang Tentang Membuat Rencana Aksi Sekolah Untuk Menghadapi Bencana

Derajat pencapaian responden indikator persepsi guru SMK Bangunan Sekota Padang tentang membuat rencana aksi sekolah untuk menghadapi bencana yaitu sebesar 81,50%, termasuk kategori tinggi. Hal ini berarti guru SMK Bangunan Sekota Padang telah membuat rencana aksi sekolah untuk menghadapi bencana.

Berdasarkan Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 4 Tahun 2008 tentang pedoman penyusunan Rencana penanggulangan bencana. Dalam penyelenggaraan penanggulangan bencana, agar setiap kegiatan dalam setiap tahapan dapat berjalan dengan terarah, maka disusun suatu rencana yang spesifik pada setiap tahapan penyelenggaraan penanggulangan bencana. 1) Pada tahap Prabencana dalam situasi tidak terjadi bencana, dilakukan penyusunan Rencana Penanggulangan Bencana (*Disaster Management Plan*), yang merupakan rencana umum dan menyeluruh yang meliputi seluruh tahapan / bidang kerja kebencanaan. Secara khusus untuk upaya pencegahan dan mitigasi bencana tertentu terdapat rencana yang disebut rencana mitigasi. 2) Pada tahap Prabencana dalam situasi terdapat potensi bencana dilakukan penyusunan Rencana Kesiapsiagaan untuk menghadapi keadaan darurat yang didasarkan atas skenario menghadapi bencana tertentu (*single hazard*) maka disusun satu rencana yang disebut Rencana Kontinjensi (*Contingency Plan*). 3) Pada Saat Tangap Darurat dilakukan Rencana Operasi (*Operational Plan*) yang merupakan operasionalisasi/aktivasi dari Rencana

Kedaruratan atau Rencana Kontinjensi yang telah disusun sebelumnya. 4) Pada Tahap Pemulihan dilakukan Penyusunan Rencana Pemulihan (*Recovery Plan*) yang meliputi rencana rehabilitasi dan rekonstruksi yang dilakukan pada pasca bencana. Sedangkan jika bencana belum terjadi, maka untuk mengantisipasi kejadian bencana dimasa mendatang dilakukan penyusunan petunjuk atau pedoman mekanisme penanggulangan pasca bencana[16]

4. Persepsi Guru SMK Bangunan Sekota Padang Tentang Pelatihan Komunitas Sekolah Dalam Prosedur Keadaan Darurat Bencana

Derajat pencapaian responden indikator persepsi guru SMK Bangunan Sekota Padang tentang pelatihan komunitas sekolah dalam prosedur keadaan darurat bencana yaitu sebesar 80,89%, termasuk kategori tinggi. Hal ini berarti guru SMK Bangunan Sekota Padang telah memberikan pelatihan kepada komunitas sekolah tentang prosedur keadaan darurat bencana.

Pelatihan siaga bencana perlu dikembangkan mulai tingkat pendidikan dasar sampai perguruan tinggi untuk membangun budaya keselamatan dan ketahanan khususnya untuk anak-anak dan generasi muda. Belajar dari pengalaman tentang banyaknya kejadian bencana alam dan berbagai bahaya yang terjadi di Indonesia, maka pelatihan tersebut sangat diperlukan yang mencakup tentang cara yang tepat untuk menyelamatkan diri saat bencana terjadi dan juga cara menghindari kecelakaan yang seharusnya tidak perlu terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa persepsi guru SMK Bangunan sekota Padang tentang perlunya pendidikan mitigasi bencana masuk dalam kategori cukup. Hal ini berarti bahwa pendidikan mitigasi gempa sangat penting bagi guru untuk dipahami, sehingga guru dapat melakukan sosialisasi kepada warga sekolah dan membuat program serta rencana aksi mengenai mitigasi gempa. Jika dilihat dari masing-masing indikator 1) sosialisasi mengenai pengetahuan dan sikap terhadap bencana termasuk kategori cukup dengan derajat pencapaian 78,48%, 2) penyediaan kebijakan/program sekolah dengan kesiapsiagaan

menghadapi bencana termasuk kategori baik, dengan derajat pencapaian 76,98% 3) membuat rencana aksi sekolah untuk menghadapi bencana termasuk kategori tinggi dengan derajat pencapaian 81,02% dan 4) pelatihan komunitas sekolah dalam prosedur keadaan darurat bencana termasuk kategori tinggi dengan derajat pencapaian 80,89%.

B. Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan yang diperoleh, maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah SMK Jurusan Bangunan sekota Padang agar memberikan pengetahuan kepada guru-guru agar mampu mengembangkan pengetahuan kebencanaan sehingga guru mampu mengintegrasikan dalam mata pelajaran yang diajarkan pada siswa.
2. Bagi guru SMK Jurusan Bangunan lebih meningkatkan lagi pengintegrasian mitigasi bencana dan selalu membudayakan budaya siaga dan budaya aman dalam kehidupan sehari-hari di sekolah
3. Bagi pemerintah, perlu pengembangan pelatihan-pelatihan yang terkait dengan mitigasi bencana di sekolah karena peran sekolah strategis dan sistematis bagi proses pembelajaran mitigasi bencana.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Supriyono Primus. *Seri Pendidikan Pengurangan Risiko Bencana Gempa Bumi*. Yogyakarta Andi. (2014)
- [2] Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana
- [3] UU R.I. Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen
- [4] Sondang Siagian. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara. (2004)
- [5] Robbins, Stephan P. *Prinsip-prinsip Perilaku Organisasi*. Jakarta: Erlangga. (2002)
- [6] Dedi Hermon. *Mitigasi Bencana Hidrometeorologi*. Padang UNP Press (2012)
- [7] Undang-undang Nomor 24 tahun 2017 tentang Penanggulangan bencana
- [8] Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB, 2010)
- [9] Neeraj Prasad. *Kota Berketahanan Iklim Pedoman dan Saran Pengurangan*

Keretanan Terhadap Bencana. Jakarta Selemba Empat. (2010)

- [10] Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana
- [11] Mendiknas No. 70a/MPN/SE/2010
- [12] Yusuf, A. Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Gabungan*. Padang: UNP Press (2010)
- [13] Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta (2010)
- [14] Pembriati, Erly Zohrian. "Pengaruh Model Pembelajaran Terpadu pada Pengintegrasian Materi Pengurangan Risiko Bencana dalam Mata Pelajaran IPS SMP terhadap Pengetahuan dan Kesiapsiagaan Bencana". *Jurnal Bumi Lestari*, Vol. 1 No.1 September 2013 (2013)
- [15] Sumarwan, U. *Perilaku Konsumen: Teori dan Penerapannya dalam Pemasaran*. Jakarta: Ghalia Indonesia (2004)
- [16] Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 4 Tahun 2008 tentang pedoman penyusunan Rencana penanggulangan bencana

Biodata Penulis

Noni Aisa Harahap, lahir di Pemantangsiantar, 05 Mei 1995. Sarjana Pendidikan Teknik Sipil FT UNP 2018.